



**PENGARUH LIKUIDITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, MARGIN LABA  
KOTOR, VARIABILITAS HARGA POKOK PENJUALAN, DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PEMILIHAN METODE  
PENILAIAN PERSEDIAAN  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI  
PERIODE 2015 – 2019.**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Skripsi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

**Bagus Iman Suhartanto**

**NPM : 4316500026**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti**

**2020**



**PENGARUH LIKUIDITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, MARGIN LABA  
KOTOR, VARIABILITAS HARGA POKOK PENJUALAN, DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PEMILIHAN METODE  
PENILAIAN PERSEDIAAN  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERIODE 2015 – 2019.**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Bagus Iman Subartanto**

**NPM : 4316500026**

**Disetujui Untuk Ujian Skripsi  
Tanggal : 18 Juli 2020**

Dosen Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Tabrani, M.M  
NIDN. 0612126001

Aminul Fajri, SE., M.Si., Akt  
NIDN. 0602037002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi

Aminul Fajri, SE., M.Si., Akt  
NIDN. 0602037002

### **Pengesahan Skripsi**

Nama : Bagus Iman Suhartanto

NPM : 4316500026

Judul : Pengaruh Likuiditas, *Financial Leverage*, Margin Laba Kotor, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019.

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 18 juli 2020

Ketua Penguji



Dr. H. Tabrani, M.M  
NIDN. 0612126001

Penguji I



Subekti, S.E., M.Si  
NIDN. 0618056602

Penguji II



Teguh Budi Raharjo, S.E., M.M  
NIDN. 0615057601

Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi

  
Aminul Fajri, S.E., M.Si, Ak1  
NIDN. 0602037002

## **MOTTO**

1. Tetap berjuang sampai anak domba berubah menjadi singa dewasa
2. Jika hidup adalah perjalanan, maka kumpulkanlah bekal sebanyak-banyaknya dan pastikan itu berguna

## **Persembahan**

Kupersembahkan Skripsi ini kepada :

- Bapak Purnomo dan Ibu Waryati,  
yang selalu memberikan semangat,  
motivasi dan doa yang tiada henti  
untuk kesuksesan dan keberhasilan  
saya
- Sahabat saya yang memberikan  
dukungan semangat serta doa.

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bagus Iman Suhartanto

NPM : 4316500081

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Perpajakan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul:

*“Pengaruh Likuiditas, Financial Leverage, Margin Laba Kotor, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”*

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan/pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab.

Tegal, Juni 2020

Yang menyatakan

Bagus Iman Suhartanto

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *financial leverage*, margin laba kotor, variabilitas harga pokok penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI yang berjumlah 169 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Teknik Pengumpulan Data (*purposive sampling*) yang terdiri dari 29 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dengan program SPSS Versi 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan dengan nilai signifikan 0,030, *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan dengan nilai signifikan 0,699, margin laba kotor berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan dengan nilai signifikansi 0,001, variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan dengan nilai signifikansi 0,502, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan dengan nilai signifikansi 0,799.

**Kata Kunci :** *Likuiditas, Financial Leverage, Margin Laba Kotor, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Ukuran Perusahaan, Metode Penilaian Persediaan.*

## **ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of liquidity, financial leverage, gross profit margins, variability of cost of goods sold, and firm size on inventory valuation methods on manufacturing companies listed on the IDX

This research is a descriptive study with a quantitative approach. The population in this study were companies that registered on the IDX totaling 169 companies. The sample used in this study is to use data collection techniques (purposive sampling) consisting of 29 companies. This research uses logistic regression analysis method with SPSS Version 22 program.

The results showed that liquidity affected the inventory valuation method with a significant value of 0.030, financial leverage had no effect on the inventory valuation method with a significant value of 0.699, the gross profit margin affected the inventory valuation method with a significance value of 0,001, the variability in cost of goods sold did not affect the valuation method inventories with a significance value of 0.502, company size has no effect on the inventory valuation method with a significance value of 0.799.

**Keywords :** *Liquidity, Financial Leverage, Gross Profit Margin, Variability of Cost of Goods Sold, Company Size, Inventory Valuation Method.*

## **Kata Pengantar**

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, barokah, karunia, hidayah serta ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat mengerjakan proposal penelitian untuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, *Financial Leverage*, Margin Laba Kotor, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur periode 2015 – 2019.”**

Proposal penelitian untuk skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyusun skripsi pada Program Strata (S1) di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Penulis menyadari dalam penyusunan proposal penelitian untuk skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M, Akt, C.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Bapak Aminul Fajri, S.E, M.Si, selaku kepala Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sekaligus



sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

3. Bapak Dr. H. Tabrani, M.M, selaku Dosen Pembimbing I, yang sudah memberi bimbingan, saran, bantuan, arahan, dan waktu yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Semua pihak yang terkait yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun secara materiil

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan proposal penelitian untuk skripsi ini, hal ini dikarenakan terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis, maka penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan proposal penelitian untuk skripsi ini. Penulis berharap proposal penelitian untuk skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak – pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, 2020

Penulis,

Bagus Iman Suhartanto

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Landasan Teori.....	13
B. Penelitian Terdahulu .....	23
C. Kerangka Pemikiran Konseptual.....	27
D. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel .....	35
C. Definisi Konseptual dan Operasional.....	39
D. Metode Pengumpulan Data .....	41
E. Metode Analisis Data .....	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	45
B. Hasil Penelitian .....	49
C. Pembahasan.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	67
C. Keterbatasan.....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	70
LAMPIRAN.....	74

## DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Penelitian Terdahulu .....	23
2. Kriteria Pengambilan Sampel .....	37
3. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2019 .....	38
4. Operasional Variabel.....	40
5. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	50
6. Hasil uji -2 log likelihood hasil block number = 0 .....	52

7. Hasil uji -2 log likelihood hasil block number = 1 .....	53
8. Hasil uji hosmer and lemeshow test.....	54
9. Hasil Pengujian Regresi logistik .....	55
10. Hasil Uji Significance .....	57
11. Tabel 4.6 Hasil Uji Negekerke's R Square .....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
1. Kerangka Berpikir Teoritis .....	33
2. Struktur Organisasi .....	48

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan dunia usaha di Indonesia dari tahun ke tahun telah mengalami masa peralihan yang sangat cepat. Banyak perusahaan mulai mendirikan perusahaan baru sehingga membuat persaingan antar perusahaan menjadi sangat ketat. Perusahaan mulai banyak yang berlomba – lomba untuk bertahan dan menjadi yang terbaik. Namun, terdapat hambatan yang pastinya akan dihadapi oleh perusahaan dalam kegiatan usahanya untuk mencapai tujuannya yaitu mendapatkan laba (profit) yang besar (Sulistyawati, et al., 2019 : 173). Salah satu alasan dan tujuan mengapa perusahaan didirikan serta syarat agar perusahaan mampu bertahan dalam menjalankan usahanya adalah memperoleh laba. Selain itu, semua perusahaan pasti menginginkan perusahaannya supaya bisa berkembang. Keinginan itu akan dapat dicapai apabila didukung oleh kemampuan manajemen yang mampu diandalkan baik dalam hal produksi, pemasaran maupun investasi. Produksi, pemasaran dan investasi merupakan kegiatan dalam perusahaan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ketika pada saat kegiatan produksi perusahaan mendapati hambatan atau kendala, maka kegiatan pemasaran dan investasi akan terhambat juga. Salah yang menjadi hambatan yang dihadapi oleh perusahaan ada pada persediaan, jika persediaan perusahaan mengalami hambatan maka akan terhambat pula dalam proses kegiatan produksi, pemasaran, dan juga pada investasi (Oktavianto, et al., 2019 : 120).

Hampir semua perusahaan yang berjalan dibidang perdagangan atau perusahaan dibidang industri atau manufaktur dan perusahaan yang berjalan pada bidang konstruksi dan bangunan, hampir setengah dari kekayaan perusahaan akan dialokasikan dalam bentuk persediaan untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan. Pada laporan keuangan perusahaan, Persediaan mempunyai penempatan yang ganda yaitu pada akun harga pokok penjualan (HPP) dalam laporan rugi laba dan sebagai akun persediaan pada aktiva lancar di dalam neraca (Santioso & Halim , 2013). Adapun hasil dari pengelolaan persediaan yang cocok tersebut yaitu akan lancarnya kegiatan produksi perusahaan, yang juga akan berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam mencukupi kebutuhan konsumen. Salah satu faktor yang menjadi perhatian oleh manajemen ketika mengelola persediaan adalah menetapkan metode akuntansi penilaian persediaan yang akan digunakan (Mahardika, et al., 2017:67).

Menentukan metode akuntansi yang akan dipakai untuk menilai suatu persediaan sangatlah penting, hal ini disebabkan berpengaruh terhadap penilaian harga persediaan dalam bentuk barang yang siap dijual dan nilai persediaan ketika sudah dicatat kedalam laporan keuangan. Sehingga manajemen harus mampu memilih metode akuntansi penilaian persediaan yang tepat untuk diimplementasikan dalam perusahaan (Yamit , 2008:199) dalam (Mahardika, et al., 2015:100). Seperti yang kita ketahui terdapat 3 metode penilaian suatu persediaan, yaitu metode masuk pertama keluar pertama (*First in First Out*), masuk terakhir keluar Pertama (*Last in First Out*), dan *average* (rata-rata).

Dasar pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan untuk perusahaan di Indonesia sudah diatur oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 14 (revisi 2008), yang memberikan keleluasaan kepada perusahaan untuk menggunakan salah satu dari beberapa metode persediaan. Namun, PSAK nomor 14 menyatakan bahwa hanya boleh menggunakan dua metode akuntansi penilaian persediaan, yaitu metode masuk pertama keluar pertama (FIFO) dan metode *average* (rata-rata) yang dapat dipilih (Setijaningsih, et al., 2011:50).

Dihapuskannya metode masuk terakhir keluar pertama didukung oleh Peraturan pajak tertuang dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008. Di dalam perpajakan, metode masuk terakhir keluar pertama dianggap merugikan negara karena dengan memakai metode tersebut, keuntungan yang akan diperoleh perusahaan menjadi sedikit yang akan bisa berdampak pajak yang disetorkan bisa semakin kecil. Sebagaimana disebutkan bisa naik bagi banyak perusahaan yang ingin meringankan kewajibannya. Maka sebab itu, metode masuk terakhir keluar pertama tak diizinkan lagi penggunaannya untuk kepentingan perpajakan di Indonesia (Syailendra, 2013:3). Apabila suatu perusahaan menggunakan Identifikasi Khusus atau masuk terakhir keluar pertama dalam laporan keuangan maka, untuk tujuan pelaporan pajak harus membuat lagi laporannya dengan metode yang diperbolehkan yaitu metode masuk pertama keluar pertama dan *average* (rata-rata). Karena faktor ini yang menyebabkan banyak perusahaan di Indonesia lebih memilih menggunakan metode masuk pertama keluar pertama dan *average* (rata-rata)

untuk laporan keuangannya sehingga tidak perlu membuat kembali laporan keuangan untuk tujuan perpajakan (Taqwa, 2001:100).

Penggunaan metode akuntansi penilaian persediaan masuk pertama keluar pertama dan *average* (rata – rata) pada perusahaan dengan harga kebutuhan pokok yang stabil (tidak naik atau turun) maka tidak akan menghasilkan perbedaan keuntungan yang besar dalam laporan keuangan. Tetapi apabila metode akuntansi persediaan ini digunakan di masa harga fluktuatif cenderung naik akan menghasilkan perbedaan yang jauh. Pada kondisi ini, perusahaan yang memilih untuk menggunakan metode masuk pertama keluar pertama akan menghasilkan keuntungan bersih yang relatif besar, sedangkan pada perusahaan yang menggunakan metode *average* akan mendapatkan keuntungan yang relatif kecil (Kadim, et al., 2019:20). Justru sebaliknya, pada kondisi yang sama, apabila menggunakan metode masuk terakhir keluar pertama, maka nilai persediaannya akan menjadi rendah dan nilai harga pokoknya penjualan akan meningkat karena yang digunakan adalah harga saat ini sehingga menjadikan laba bersih perusahaan turun. Apabila perusahaan memilih menggunakan metode *average* (rata-rata), maka menjadikan keuntungan yang berada dipertengahan metode masuk pertama keluar pertama dan masuk terakhir keluar pertama (Setijaningsih, et al., 2011:50).

Pertimbangan ekonomi yang utama dalam pemilihan metode akuntansi persediaan adalah faktor perpajakan dan meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Dalam menentukan



penggunaan metode akuntansi penilaian persediaan selain perubahan harga, perbedaan kepentingan, peraturan perpajakan dan mempertimbangkan keadaan internal perusahaan yang terdiri atas karakteristik operasional perusahaan yang mencerminkan kesempatan produksi investasi (Sangadah & Kusmuriyanto, 2014:292).

Karena permasalahan itulah, penulis memandang bahwa ada beberapa hal yang membuat pemilihan metode penilaian persediaan menjadi penting dan menarik untuk diteliti. Maka dari itu, penulis menganggap ada beberapa hal yang dianggap dapat mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan, yaitu Likuiditas (Sangadah dan Kusmuriyanto, 2014; Marwah, 2012), *Financial Leverage* (Erawati dan Jepriansyah, 2019; Salma Taqwa, 2013), Margin Laba Kotor (Mahardika, et.al, 2015; Oktavianto, et.al 2019), Variabilitas Harga Pokok Penjualan (Sulistyawati, et.al 2019; Mahardika, et.al, 2015) dan Ukuran Perusahaan (Setijaningsih dan Pratiwi, 2009; Sulistyawati, et.al 2019). Penggunaan metode akuntansi yang berbeda akan menimbulkan dampak yang berbeda. Laba perusahaan akan berbeda antara penggunaan metode masuk pertama keluar pertama dengan metode average (rata-rata).

Rasio Likuiditas menunjukkan seperti apakah tuntutan dari kreditor jangka pendek dapat terpenuhi oleh aktiva yang diperkirakan mudah untuk dijadikan uang tunai (kas) pada saat utangnya jatuh tempo (Taqwa, 2001:105). Perusahaan dengan tingkat rasio likuiditas yang tinggi akan cenderung memilih metode persediaan rata-rata yang menghasilkan laba

relatif rendah sehingga mampu memperoleh *tax saving*, sedangkan perusahaan dengan tingkat rasio likuiditas rendah lebih memilih menggunakan metode rata - rata untuk menaikan labanya sehingga seolah – olah menunjukan kinerja yang baik (Sangadah & Kusmuriyanto, 2014:294)

Perusahaan yang mempunyai tingkat rasio *financial leverage* tinggi tandanya perusahaan tersebut mempunyai yang kewajiban besar sehingga resiko dan biaya atas perusahaan juga tinggi maka perusahaan akan berusaha memilih metode persediaan yang bisa menaikkan laba yaitu metode masuk pertama keluar pertama. (Sangadah & Kusmuriyanto , 2014:294). Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang rendah dapat menurunkan jumlah laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode rata-rata sehingga dapat melakukan tax saving (Mirandani, et al., 2019).

Margin laba kotor (*gross profit margin*) biasanya dapat diketahui dengan membandingkan antara jumlah total penjualan dengan tingginya laba kotor. Margin laba kotor yang besar pada suatu perusahaan, menandakan semakin bagus keadaan operasi perusahaan, karena keadaan ini menggambarkan bahwa harga pokok penjualannya menjadi relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan total penjualan, rendahnya margin laba kotor (*gross profit margin*) dapat mengindikasikan keadaan operasional perusahaan yang kurang bagus. Karena margin laba kotor yang tinggi, akan membuat investor dan bank untuk lebih melirik perusahaannya, perusahaan lebih memilih untuk menggunakan metode persediaan masuk pertama keluar pertama supaya

perusahaan memiliki kesempatan untuk memperoleh pendanaan yang lebih baik (Mahardika, et al., 2017:69).

Variabilitas harga pokok penjualan menggambarkan harga pokok penjualan suatu produk yang dijual selama satu periode yang mencerminkan kegiatan operasional perusahaan. Manajemen akan memilih memakai metode penilaian persediaan dengan variabilitas harga pokok penjualannya rendah sehingga dapat memperoleh hasil laba yang lebih tinggi, sedangkan investor akan memilih variabilitas yang lebih rendah dengan laba yang relatif rendah sehingga dapat memperkecil pajaknya (Sangadah & Kusmuriyanto , 2014 :294). Identifikasi variabilitas harga pokok penjualan pada saat memilih untuk memakai metode akuntansi penilaian persediaan yang berlainan (masuk pertama keluar pertama atau rata-rata) karena metode yang digunakan berbeda akan memperoleh hasil harga pokok penjualan yang berbeda (Setijaningsih & Pratiwi, 2011:54). Secara umum perusahaan mengharapkan jumlah pajak yang rendah sehingga dapat mengurangi biaya pajak yang akan disetorkan maka perusahaan memilih menerapkan metode rata-rata supaya harga pokok penjualannya semakin besar dan laba yang dihasilkan semakin kecil sehingga pajak yang akan dibayarkan menjadi lebih kecil (Erawati & Jepriansyah, 2019:208).

Ukuran perusahaan menunjukkan pencapaian operasional dan pengendalian persediaan. Perusahaan besar akan cenderung memakai metode rata-rata untuk mengurangi kewajiban perpajakannya karena metode ini diyakini dapat menurunkan pendapatan. Perusahaan besar akan lebih senang

menggunakan metode akuntansi yang dapat mengundurkan waktu pelaporan pendapatan. Perusahaan besar relatif lebih sensitif dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pada saat terjadinya perubahan harga, metode masuk pertama keluar pertama akan memperoleh jumlah keuntungan lebih besar jika disamakan dengan metode rata - rata. Jika menggunakan metode rata-rata maka akan memperoleh pendapatan yang kecil faktor akan membuat kewajiban perpajakan perusahaan menjadi relatif kecil apabila kita bandingkan dengan menggunakan metode masuk pertama keluar pertama. Faktor inilah yang menyebabkan manajemen lebih senang memilih metode rata-rata (Setijaningsih, et al., 2011:52).

Miss-t adalah perusahaan manufaktur di bidang konveksi yakni pembuatan baju senam dengan merk miss-t yang memiliki banyak model dan motif. Ada beberapa beberapa faktor yang menambah kesulitan perusahaan dalam mengelola persediaan seperti bahan baku yang digunakan ada bermacam-macam karena ada banyak model baju yang dalam pembuatannya menggunakan bahan yang berbeda-beda. Perusahaan ini menggunakan pencatatan secara manual (Sutanto, 2019).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan Miss-t yaitu ditemukan beberapa permasalahan yang sedang terjadi dalam perusahaan. Permasalahan pertama tidak adanya kartu stok persediaan yang berdampak tidak diketahuinya jumlah stok terkini dari persediaan, kartu stok sendiri berguna untuk mengetahui jumlah dari nilai persediaan yang paling terakhir atau terkini agar meminimalkan terjadinya keterlambatan dalam pembelian kembali dan

perusahaan dapat mengetahui secara cepat jumlah nilai persediaannya (Sutanto, 2019)

Berdasarkan permasalahan diatas dapat diketahui bahwa metode akuntansi penilaian persediaan sangat diperlukan dalam mengelola persediaan, menentukan metode akuntansi yang akan dipakai untuk menilai suatu persediaan sangatlah penting, hal ini disebabkan berpengaruh terhadap penilaian harga persediaan dalam bentuk barang yang siap dijual dan nilai persediaan ketika sudah dicatat kedalam laporan keuangan.

Penelitian yang menguji pengaruh likuiditas, *financial leverage*, margin laba kotor, variabilitas harga pokok penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan telah dilakukan oleh Oktavianto, et al., (2019) menunjukkan hasil margin laba kotor dan variabilitas harga pokok berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi perusahaan. Menurut Erawati & Jepriansyah, (2019) menyimpulkan bahwa variabilitas harga pokok penjualan dan Rasio lancar berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sedangkan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Berdasarkan landasan pemikiran, fenomena yang telah dijelaskan dan hasil penelitian yang berbeda-beda, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian kembali yang lebih spesifik terkait masalah tersebut dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, *Financial Leverage*, Margin Laba Kotor,**

**Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan”**. Obyek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 ?
2. Apakah terdapat pengaruh *financial leverage* terhadap terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 ?
3. Apakah terdapat pengaruh margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 ?
4. Apakah terdapat pengaruh variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 ?
5. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

## 1. Manfaat Teoritis

### a. Bagi Akademis

Dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam melaksanakan penelitian sejenis pada waktu yang akan datang serta dapat dijadikan sumber bacaan yang dapat menambah wacana baru sebagai sumber pustaka

### b. Bagi Perusahaan Manufaktur

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam melihat keterkaitan kebijakan akuntansi persediaan dengan kegiatan operasional perusahaan dalam menentukan tahapan untuk menghasilkan laba yang optimal.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini peneliti dapat langsung menerapkan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan dan menggabungkan pemahaman teori-teori yang ada dengan keadaan yang sesungguhnya.

### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan motivasi kepada pihak yang memerlukan dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang penilaian persediaan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Persediaan**

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (revisi 2008) yang dimaksud dengan persediaan adalah aset: (a) yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bahan baku atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses atau pemberian jasa. Menurut Kieso, et al., (2017:499) persediaan (*inventories*) merupakan item yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan dijual. Deskripsi dan pengukuran persediaan membutuhkan perhatian saksama. Investasi dalam persediaan sering kali menjadi aset lancar terbesar dari perusahaan dagang dan manufaktur. Perusahaan dagang biasanya membeli barang dagang dalam bentuk yang siap untuk dijual. Perusahaan dagang melaporkan biaya dari unit yang tidak terjual sebagai persediaan barang dagang sementara itu, perusahaan manufaktur melaporkan biaya yang telah ditetapkan untuk barang dan bahan yang ada tetapi belum dimasukan kedalam produksi sebagai persediaan bahan baku.

Perusahaan manufaktur memiliki tiga akun persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Sedangkan perusahaan dagang hanya memiliki satu akun persediaan yang terkandung dalam laporan keuangannya, yaitu persediaan barang dagang.

Dalam laporan keuangan, persediaan barang dagang dapat disajikan baik di neraca maupun laporan laba rugi. Persediaan barang dagang yang tercantum di neraca mencerminkan nilai barang dagang yang ada pada tanggal neraca, yang biasanya juga merupakan nilai akhir dari suatu periode akuntansi. Di laporan laba rugi, persediaan barang dagang muncul dalam harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dihitung sebagai : persediaan awal periode ditambah pembelian bersih selama periode dikurang persediaan barang dagang akhir periode (Soemarso, 2002:384).

## **2. Metode Penilaian Persediaan**

Penilaian persediaan adalah menentukan nilai persediaan yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Persediaan yang akan digunakan sebagai media kontrak antar produsen dengan agen pembelian yang berhubungan dengan persediaan. Penilaian persediaan mempunyai pengaruh penting pada pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan. Pada akhir periode akuntansi, total biaya persediaan harus dialokasikan kepersediaan yang masih ada (untuk dilaporkan di neraca sebagai aktiva) dan kepersediaan yang terjual selama periode tersebut (untuk dilaporkan di laporan laba rugi sebagai beban “harga pokok penjualan”) (Hutauruk, 2019).

Metode penilaian persediaan merupakan pengukuran yang dilakukan oleh perusahaan dalam menilai persediaan, secara umum terdapat tiga penilaian metode persediaan yaitu : masuk pertama keluar pertama (*first in first out*), masuk terakhir keluar pertama (*last in first out*), dan rata-rata

(*average*) (Harrison, et al., 2011:334). Tetapi dalam menentukan pemilihan metode akuntansi persediaan di Indonesia mengacu pada pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 (revisi 2008), yang menyatakan bahwa metode masuk pertama keluar pertama (*first in first out*) dan rata-rata (*average*) dapat menentukan arus biaya persediaan. Dihapuskannya metode masuk terakhir keluar pertama (*last in first out*) didukung oleh Peraturan pajak tertuang dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008.

### **3. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In First Out*)**

Menurut Kieso, et al, (2017) metode first in first out mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan barang dalam urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode first in first out mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli adalah yang pertama digunakan (pada perusahaan manufaktur) atau yang pertama dijual (pada perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa harus mencerminkan pembelian terbaru.

Metode masuk pertama keluar pertama mengasumsikan bahwa persediaan yang dibeli pertama adalah persediaan yang akan pertama dijual. Dengan metode masuk pertama keluar pertama harga pokok barang yang lebih dulu dibeli merupakan biaya yang pertama kali diakui sebagai harga pokok penjualan. Metode masuk pertama keluar pertama merupakan suatu pendekatan yang dianggap memberikan gambaran logis dan realistis mengenai biaya. Pendapatan dibebani dengan biaya yang berkaitan dengan barang yang akan dijual, persediaan akhir dilaporkan menurut biaya terbaru

(biaya yang paling mendekati nilai persediaan pada laporan posisi keuangan (Mahardika, et al., 2017:71).

Keunggulan metode masuk pertama keluar pertama adalah mendekatkan persediaan akhir dengan biaya berjalan. Karena barang/persediaan pertama yang dibeli adalah persediaan yang akan pertama digunakan dalam memproses persediaan, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari persediaan akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Kelemahan dari metode masuk pertama keluar pertama adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi. Harga perolehan dibebankan ke harga pokok penjualan sesuai urutan pembelian, dimulai dari yang dibeli terlebih dahulu. Dalam metode masuk pertama keluar pertama, unit yang tersisa pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir dibeli sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian di akhir periode (*end of periode replacement cost*) (Riswan & Fasa , 2016 : 196).

#### **4. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (*Last in First Out*)**

Menurut Kieso, et al, (2017) metode last in first out menyesuaikan beban pokok yang terakhir dibeli terhadap pendapatan. Menurut Stice et al., (2010) (dalam Riswan & Fasa , (2016 : 196) metode masuk terakhir keluar pertama didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terakhir dibeli yang akan dijual terlebih dahulu sehingga yang termasuk di dalam persediaan akhir adalah yang dibeli terdahulu. Harga perolehan dibebankan ke harga pokok penjualan dimulai dari pembelian yang terakhir. Metode masuk terakhir

keluar pertama akan menghasilkan nilai persediaan yang rendah sehingga nilai harga pokok penjualan tinggi. Perusahaan akan memilih metode ini karena bisa memberikan keuntungan berupa pembayaran pajak yang relatif lebih kecil. Metode masuk terakhir keluar pertama telah dilarang penggunaannya di Indonesia sesuai PSAK 14 revisi 2008 dan Undang-undang Perpajakan No. 36 tahun 2008, pasal 10 ayat 6.

### **5. Metode Rata – Rata (*Average*)**

Menurut Kieso, et al, (2017), metode rata-rata memberikan harga persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua barang serupa yang tersedia selama periode tersebut. Metode rata-rata (*average cost method*) mengasumsikan bahwa barang yang tersedia untuk dijual memiliki biaya per unit yang sama (rata rata). Cara ini mengurangi dampak dari fluktuasi harga. Metode rata-rata dianggap sebagai suatu pendekatan yang realistis dan menyelaraskan arus fisik persediaan. Khususnya jika unit-unit persediaan yang identik ternyata bercampur–campur (Kieso, et al., 2017). Dalam sistem persediaan periodik, metode ini disebut metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*) dan dalam sistem perpetual dikenal dengan nama metode rata-rata bergerak (*moving average method*) (Riswan & Fasa , 2016 : 197).

### **6. Likuiditas**

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek

atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak jumlah aktiva lancar yang nantinya akan digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kadim, et al., 2019). Likuiditas dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan likuiditas dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (*Current Ratio*). Jadi dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya.

Para kreditor umumnya melihat tingkat ini sebagai pertimbangan dalam memberikan kredit kepada perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka kepastian akan kesanggupan melunasi kewajiban jangka pendeknya pun akan besar, sehingga perusahaan akan lebih memilih menggunakan metode rata-rata yang menghasilkan laba yang rendah sehingga memperoleh penghematan pajak. perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah kepastian akan kesanggupan melunasi kewajiban jangka pendeknya juga akan rendah, perusahaan akan memilih metode masuk pertama keluar pertama yang akan memberikan laba yang relatif besar (Marwah, 2012:12).

## **7. *Financial Leverage***

Menurut Kasmir (2012: 136) (dalam Qosim, 2016:4) “*financial leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana

aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang”. Sedangkan menurut Brigham & Houston (2001:84) *financial leverage* adalah penggunaan pembiayaan dengan utang, memiliki implikasi penting :

- a) Memperoleh dana melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas
- b) Kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka resiko perusahaan ada pada kreditur
- c) Jika perusahaan menerima pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga maka pengembalian atas modal akan lebih besar.

Dengan ini berarti penulis menyimpulkan bahwa *financial leverage* adalah besarnya jumlah yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. *Financial leverage* menggambarkan semakin tinggi rasio *financial leverage* perusahaan, maka perusahaan cenderung untuk meningkatkan laba dengan memilih menggunakan metode persediaan masuk pertama keluar pertama untuk meningkatkan laba sehingga dapat menaikkan laba untuk menghindari terjadinya pelanggaran debt covenant atau perjanjian hutang (Mirandani , et al., 2019).

Setyanto, (2014:44) mengemukakan ketika *financial leverage* perusahaan tinggi, maka hutang perusahaan juga tinggi. Dengan hutang yang tinggi, maka perusahaan akan mencoba untuk menaikkan total aset dengan cara memilih metode penilaian persediaan yang dapat menambah total asset. Perusahaan akan memilih metode masuk pertama keluar pertama ketika terjadi inflasi karena akan menaikkan persediaan akhir yang nantinya akan berakibat pada naiknya asset lancar dan laba yang dihasilkan juga naik sehingga kemampuan untuk membayar hutang juga akan naik. Sebaliknya, ketika *financial leverage* rendah, maka perusahaan dapat memilih metode yang dapat menurunkan laba agar biaya pajaknya juga turun.

## **8. Margin Laba Kotor**

Margin kotor (*gross profit margin*) adalah kelebihan penjualan terhadap harga pokok penjualan. Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih (kadim,et al., 2019:22). Sedangkan menurut sangeroki, (2013:1187) margin laba kotor merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

Menurut penulis margin laba kotor merupakan pebandingan antara laba kotor dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Semakin tinggi margin laba kotor perusahaan, semakin bagus, karena itu artinya biaya produksi perusahaan itu rendah dibandingkan dengan penjualan, rendahnya margin laba kotor



(gross profit margin) dapat mengindikasikan keadaan operasional perusahaan yang kurang baik. Perusahaan akan cenderung memilih metode fifo yang akan menghasilkan laba yang relatif besar dibandingkan dengan menggunakan metode rata - rata (Mahardika, et al., 2017).

## **9. Variabilitas Harga Pokok Penjualan**

Variabel harga pokok penjualan merupakan variasi nilai dari harga pokok penjualan pada suatu perusahaan (Sari & Suzan , 2015). Harga pokok penjualan merupakan konsep yang telah digunakan secara luas dalam menentukan net income. “Menurut Kieso et al., (2007:407) harga pokok penjualan (*cost of good sales*) adalah perbedaan antara biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan dan biaya barang yang ada di tangan pada akhir periode”.

Menurut Zaki Baridwan (2004:120) (dalam Setiyanto, 2012:57), menyatakan bahwa harga pokok penjualan adalah nilai yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap barang dan jasa dalam hubungannya penetapan harga yang didasarkan pada besarnya biaya produksi ditambahkan dengan keuntungan yang diharapkan. Variabilitas harga pokok sendiri adalah variasi nilai dari harga pokok penjualan pada suatu perusahaan. Jika menyimpulkan berbagai pendapat yang ada, bahwa variabilitas harga pokok penjualan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Ketika terjadi inflasi, maka penggunaan metode FIFO akan memberikan laba yang lebih besar.

## 10. Ukuran Perusahaan

Brigham & Houston, (2001:50), menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Adapun small firm, medium firm dan large firm merupakan pembagian ukuran perusahaan. Perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata. Cara yang ditempuh perusahaan dalam meningkatkan atau menurunkan laba salah satunya adalah dengan mengubah metode persediaan sesuai dengan kondisi yang terjadi (Tjahjono & Chaerulisa, 2015).

Ketentuan untuk ukuran perusahaan diatur berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dimana dalam peraturan tersebut menjelaskan empat jenis ukuran perusahaan yaitu:

1. Perusahaan dengan ukuran usaha mikro, memiliki kekayaan kurang dari Rp. 50.000.000,00 (tidak termasuk tanah dan bangunan); memiliki jumlah penjualan tahunan maksimal Rp. 300.000.000,00.
2. Perusahaan dengan ukuran usaha mikro, memiliki kekayaan kurang dari Rp. 50.000.000,00 sampai Rp. 500.000.000,00 (tidak termasuk tanah dan bangun) memiliki hasil penjualan lebih dari Rp. 300.000.000,00 sampai Rp.2.500.000.000,00.

3. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 sampai Rp. 10.000.000.000,00 (tidak termasuk tanah dan bangunan); memiliki hasil penjualan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 sampai Rp. 50.000.000.000,00.
4. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000,00 (tidak termasuk tanah dan bangunan) ; memiliki penjualan lebih dari Rp.50.000.000.000,00.

Perusahaan besar akan cenderung menggunakan metode rata-rata untuk mengurangi biaya pajak karena metode ini dapat menurunkan laba. Sedangkan perusahaan kecil akan menggunakan metode FIFO untuk menghasilkan laba yang maksimal dengan tujuan untuk memperoleh dana dari investor, karena salah satu indikator perusahaan yang sehat dilihat dari laba yang dihasilkan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka investor tidak akan ragu untuk menginvestasikan uang nya untuk perusahaan karena dinilai menjanjikan (Mahardika et al., 2017).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan penelitian ini. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya :

**Tabel 2.1**

### **Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sri Ayem dan Agus Pratama Putra Harjanta, (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Financial Leverage Dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)	Sampel: 9 perusahaan diperoleh menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik diperoleh hasil variabilitas persediaan dan Laba sebelum pajak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Ukuran perusahaan, Kepemilikan manajerial dan Financial leverage tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
2.	Sendi Betha Oktavianto, Maslichha dan Afifudin (2019)	Pengaruh ukuran perusahaan, margin laba kotor, dan variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	Sampel: 33 perusahaan diperoleh menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik diperoleh hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi perusahaan. sedangkan margin laba kotor dan variabilitas harga pokok berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
3.	Teguh Erawati & Jepriansyah (2019)	Pengaruh variabilitas harga pokok penjualan, rasio lancar, dan financial leverage terhadap pemilihan	Sampel: 14 perusahaan diperoleh menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan

Dilanjutkan....

Lanjutan....

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian
-----	---------------	------------------	------------------

		metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2017	regresi logistik diperoleh hasil variabilitas harga pokok penjualan dan rasio lancar berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sedangkan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
4.	Ardiani Ika Sulistyawati, Siti Farikah, Aprih Santoso, Sri Yuni Widowati (2019)	Inventory Assessment Methods In Trading And Manufacturing Companies: An Empirical Study Objek penelitian : perusahaan dagang dan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai 2014.	Sampel: 50 perusahaan diperoleh menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik diperoleh hasil variabel variabilitas persediaan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan variabel intensitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
5.	Fitria Purwita Sari dan Leny Suzan (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perputaran Persediaan Dan Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar	Sampel: 31 perusahaan diperoleh menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik diperoleh hasil ukuran perusahaan, perputaran persediaan dan variabilitas harga pokok tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

Dilanjutkan....

Lanjutan....

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian
		di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013	pemilihan metode penilaian persediaan.
6.	Seyla Sangeroki (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Di Perusahaan Manufaktur	Sampel: 60 perusahaan diperoleh menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik diperoleh hasil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. sedangkan variabel margin laba kotor secara signifikan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan.
7.	Siti Sangadah dan Kusmuriyanto (2014)	Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur.	Sampel: 60 perusahaan diperoleh menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik diperoleh hasil variabilitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan, intensitas persediaan, margin laba kotor, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, financial leverage dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan.
8.	A.Kadim, Adji Suratman	Analisis pengaruh rasio lancar, perputaran	Sampel: 12 perusahaan diperoleh menggunakan

Dilanjutkan....

Lanjutan.....

No.	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian
-----	---------------	------------------	------------------

dan Muhammad Abdul Muis (2019)	persediaan dan margin laba kotor terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan dagang yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015	metode purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi logistik diperoleh hasil rasio lancar dan margin laba kotor mempunyai pengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. Perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan.
---	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Secara umum persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel dependen yaitu metode penilaian persediaan dan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu secara umum terdapat pada tahun penelitian yaitu tahun 2015-2019.

### C. Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini mengangkat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan antara lain likuiditas, *financial leverage*, margin laba kotor, variabilitas harga pokok, ukuran perusahaan. Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Pengaruh likuiditas terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Para

kreditor dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan akan melihat kesanggupan perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban jangka pendek. Untuk melihat kesanggupan perusahaan dalam pembayaran pinjaman jangka pendeknya, dapat diketahui dari nilai likuiditas perusahaan tersebut (Riswan & Fasa , 2016:200-201).

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan lebih mendapat kepercayaan dari kreditor. Perusahaan ini pada umumnya akan menggunakan metode rata-rata yang akan menghasilkan laba yang rendah sehingga bisa memperoleh penghematan pajak. Sedangkan perusahaan dengan rasio lancar yang rendah akan berusaha menaikkan laba agar bisa menunjukkan kinerja yang bagus. Perusahaan ini akan memilih metode masuk pertama keluar pertama yang akan memberikan laba yang relatif besar.

Menurut hasil penelitian Erawati & Jepriansyah, (2019:214) dan Qosim, (2017:16) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Riswan & Fasa , 2016:209), Sangadah & Kusmuriyanto, (2014:299), dan shofyah et al, (2019:84) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan.

## 2. Pengaruh *financial leverage* terhadap pemilihan metode persediaan

*Financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dengan menggunakan kekayaan yang dimiliki



perusahaan. Perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi cenderung menggunakan metode masuk pertama keluar pertama untuk meningkatkan laba sehingga dapat menaikkan laba untuk menghindari terjadinya pelanggaran debt covenant atau perjanjian hutang. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang rendah dapat menurunkan jumlah laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode rata-rata sehingga dapat melakukan tax saving (Mirandani et al., 2019)

Setyanto (2012:44) mengemukakan ketika leverage perusahaan tinggi, maka hutang perusahaan juga tinggi. Dengan hutang yang tinggi, maka perusahaan akan mencoba untuk menaikkan total aset dengan cara memilih metode penilaian persediaan yang dapat menambah total aset. Perusahaan akan memilih metode masuk pertama keluar pertama ketika terjadi inflasi karena akan menaikkan persediaan akhir yang nantinya akan berakibat pada naiknya aset lancar dan laba yang dihasilkan juga naik sehingga kemampuan untuk membayar hutang juga akan naik. Sebaliknya, ketika leverage rendah, maka perusahaan dapat memilih metode yang dapat menurunkan laba agar biaya pajaknya juga turun.

Menurut hasil penelitian Qosim, (2017:16) dan Riswan dan Fasa (2016:209) yang membuktikan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan. Berbeda dengan hasil penelitian Erawati & Jepriansyah, (2019:214), Sangadah & Kusmuriyanto, (2014:299), dan Marwah, (2012:27), yang

menyatakan bahwa *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan.

3. Pengaruh margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Margin laba kotor merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Semakin kecil laba kotor, hal ini dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan yang dapat menghasilkan jumlah harga pokok penjualan yang kecil sehingga margin laba kotor menjadi besar sebaliknya semakin besar margin laba kotor pada suatu periode akan mempengaruhi kebijakan manajemen untuk mempertahankan pengaturan persediaan tahun berikutnya yang dapat menghasilkan laba kotor yang besar pula. (Sangadah & Kusmuriyanto, 2014:293).

Penelitian yang membahas pengaruh variabel margin laba kotor terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan telah dilakukan oleh Oktavianto et al, (2019:129), dan Mahardika et al (2017:80) menyatakan

bahwa margin laba kotor memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan sedangkan pada hasil penelitian Sangeroki, (2013:1192), Sangadah & Kusmuriyanto, (2014:299) yang menyatakan margin laba kotor tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan.

4. Pengaruh variabilitas harga pokok penjualan terhadap metode penilaian persediaan.

Variabilitas harga pokok sendiri adalah variasi nilai dari harga pokok penjualan pada suatu perusahaan. Ketika terjadi inflasi, maka penggunaan metode masuk pertama keluar pertama akan memberikan laba yang lebih besar terhadap perusahaan. Menurut Gibson (1997) (dalam Setiyanto, 2012:48) bila harga pokok ditentukan dengan metode yang berbeda, maka akan mempunyai pengaruh yang substansial terhadap laba periode. Ketika terjadi inflasi, perusahaan akan memilih metode masuk pertama keluar pertama agar laba mereka meningkat. Sebaliknya, untuk beberapa perusahaan yang ingin mengurangi biaya pajaknya, maka dapat menggunakan metode rata-rata agar harga pokok penjualannya semakin besar sehingga labanya semakin kecil yang nantinya pajak yang dibayarkan juga akan semakin kecil.

Menurut Erawati & Jepriansyah, (2019:214) dan Hutahaeen & Muda, (2012:13) variabilitas harga pokok memiliki pengaruh pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan Sedangkan pada penelitian Qosim (2017:16), Sulistyawati et al, (2019:197) dan Setijaningsih & Pratiwi,

(2009:64) menyatakan variabilitas harga pokok tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan.

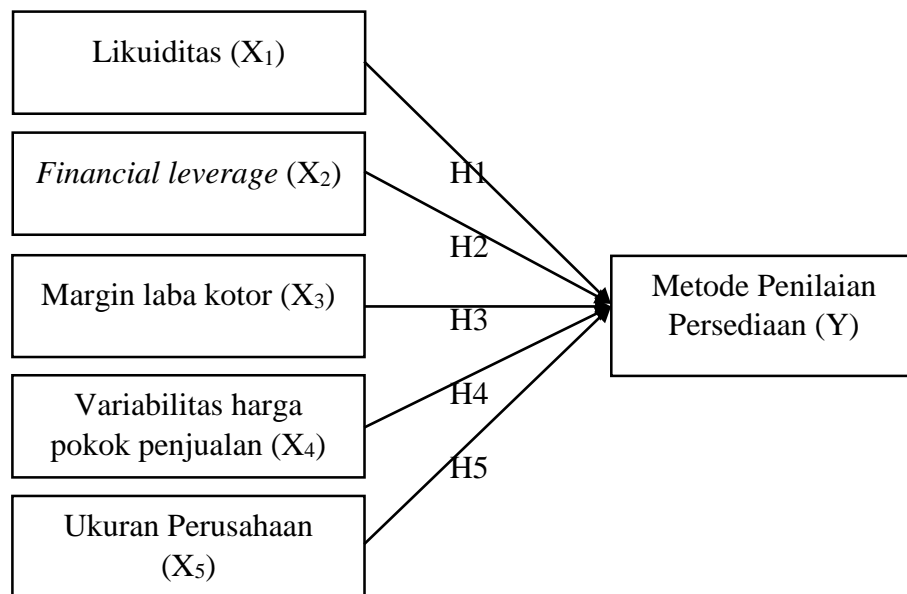
5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal. Menurut Sangadah (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Perusahaan besar transaksinya lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang skalanya lebih kecil. Ukuran perusahaan memiliki hubungan yang penting dengan pemilihan metode penilaian persediaan. Pengawasan dari pemerintah terhadap kegiatan perusahaan akan membuat perusahaan berhati-hati dalam bertindak. Apabila perusahaan melaporkan keuntungan yang besar, maka perusahaan dapat dicurigai melakukan praktek monopoli, sehingga perusahaan akan memilih metode penilaian persediaan yang akan mengurangi laba yang dilaporkan. Perusahaan Besar akan cenderung menggunakan metode persediaan yang akan digunakan adalah metode rata-rata (*average*) yang bisa menurunkan laba perusahaan. Penggunaan metode rata-rata juga bertujuan untuk memperoleh penghematan pajak (*tax saving*). Sedangkan perusahaan kecil, untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya, membutuhkan laba yang tinggi agar dianggap mempunyai kinerja yang bagus. Salah satu cara adalah dengan menaikkan

laba dengan kecenderungan menggunakan metode persediaan masuk pertama keluar pertama.

Santioso dan Halim, (2013, Sangeroki, 2013, Sulistyawati et al, 2019, dan Marwah 2012 yang menyatakan variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan. Sementara hasil penelitian dari Oktavianto et al, 2019 dan Setijaningsih dan Pratiwi, 2009 ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka kerangka berpikir teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir Teoritis**

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka teoritis, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh likuiditas terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 ?
2. Terdapat pengaruh *financial leverage* terhadap terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 ?
3. Terdapat pengaruh margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 ?
4. Terdapat pengaruh variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 ?
5. Terdapat pengaruh ukuran perusahaan secara terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019 ?

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:23).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data hasil penelitian kepustakaan (Sugiyono, 2017:15). Teknik pengumpulan data laporan tahunan (Annual Report) perusahaan manufaktur periode 2015 – 2019 diperoleh dari website PT. Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).) dan website resmi masing-masing perusahaan. Selain itu, data ini juga dilengkapi oleh beberapa sumber data lainnya berupa dokumentasi, jurnal, skripsi, media cetak, internet atau buku.

##### **B. Populasi dan Sampel**

###### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017:136). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang berjumlah 169 perusahaan.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:137). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Metode *Sampling Purposive*. Metode *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:144). Adapun kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mempublikasikan laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut dari tahun 2015-2019.
- b) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah selama periode pengamatan 2015-2019
- c) Perusahaan manufaktur yang mempunyai data laporan keuangan yang diperlukan terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini pada periode pengamatan 2015-2019.
- d) Perusahaan manufaktur yang menggunakan salah satu metode akuntansi persediaan dalam laporan keuangan, yaitu fifo atau rata – rata pada periode pengamatan 2015-2019.



Dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015-2019 setelah dilakukan identifikasi dan pemilihan sampel berdasarkan karakteristik yang sudah dikemukakan diatas terdapat perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Data mengenai pengambilan sampel dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

Kriteria pengambilan sampel	Jumlah sampel
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	677
Perusahaan yang tidak termasuk dalam sektor manufaktur dan tidak konsisten selama tahun pengamatan pada periode 2015-2019	(508)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(20)
Perusahaan yang tidak mempunyai data yang diperlukan terkait variabel – variabel yang dipakai dalam penelitian ini.	(63)
Perusahaan tidak menggunakan salah satu metode akuntansi persediaan pada tahun pengamatan.	(56)
Jumlah sampel berdasarkan kriteria	29

*Sumber: data diolah*

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diatas, diperoleh sebanyak perusahaan sebagai sampel yang disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3.2****Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2019**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk
2.	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
3.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4.	APLI	Asiaplast Industries Tbk
5.	ASII	Astra International Tbk
6.	AUTO	Astra Otoparts Tbk
7.	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
8.	BATA	Sepatu Bata Tbk
9.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
10.	DLTA	Delta Djakarta Tbk
11.	EKAD	Ekadharma International Tbk
12.	GGRM	Gudang Garam Tbk
13.	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
14.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
15.	IKAI	Intikramik Alamasri Industri Indonesia
16.	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
17.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
18.	INTP	Indocemet Tunggal Prakarsa Tbk.
19.	JECC	Jembo Cable Company Tbk
20.	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
21.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
22.	LION	Lion Metal Works Tbk
23.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
24.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
25.	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
26.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk

Dilanjutkan.....

Lanjutan

27.	TRST	Trias Sentosa Tbk
28.	ULTJ	Utrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
29.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk

Sumber: data diolah

### C. Definisi Konseptual dan Operasional

#### 1. Definisi Konseptual

##### a. Metode Penilaian Persediaan (Y)

Metode penilaian persediaan merupakan pengukuran yang dilakukan oleh perusahaan dalam menilai persediaan, secara umum terdapat tiga metode penilaian persediaan yaitu : masuk pertama keluar pertama (*first in first out*), masuk terakhir keluar pertama (*last in first out*), dan rata-rata (*average*) (Harrison, et al., 2011:334).

##### b. Likuiditas (X1)

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kadim, et al., 2019).

##### c. *Financial Leverage* (X2)

Menurut Kasmir (2012: 136) (dalam Qosim, 2016:4) *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

d. Margin Laba Kotor (X3)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. (kadim, et al., 2019:22).

e. Variabilitas Harga Pokok Penjualan (X4)

Variabel harga pokok penjualan merupakan variasi nilai dari harga pokok penjualan pada suatu perusahaan (Sari & Suzan , 2015).

f. Ukuran Perusahaan (X5)

Brigham & Houston, (2001:50), menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun.

## 2. Definisi Operasional

**Tabel 3.2**  
**Operasional Variabel**

No.	Variabel	Indikator	skala
1	Metode Penilaian Persediaan	Untuk Menilai Variabel Ini Adalah Kategori 0 Untuk Metode FIFO Dan Kategori 1 Untuk Rata-Rata	Nominal
2	Likuiditas	Aktiva Lancar Dibagi Dengan Hutang Lancar	Rasio
3	<i>Financial Leverage</i>	Utang Jangka Panjang Dibagi Dengan Total <i>Equity</i>	Rasio
4	Margin Laba kotor	Total Laba Kotor Dibagi Dengan Total Penjualan	Rasio
5	Variabilitas HPP	Standar Deviasi Hpp Dibagi Dengan Mean HPP	Rasio
6	Ukuran Perusahaan	Ln Total Aset	Rasio

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melihat, mencatat dan menganalisis data sekunder yang diperoleh dari perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data laporan tahunan (Annual Report) perusahaan manufaktur periode 2015 – 2019.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.0.

#### **E. Metode Analisis Data**

##### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018:19).

##### **2. Koefisien Regresi (Regresi Logistik)**

Tahap akhir adalah menguji koefisien regresi dengan menggunakan analisis regresi logistik. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam uji koefisien regresi adalah :

1. Tingkat signifikan  $\alpha$  yang digunakan sebesar 5% atau 0,05.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikan p-value (probabilitas) jika p-value (signifikan)  $> \alpha$  maka hipotesis ditolak, sebaliknya jika p-value (signifikan)  $< \alpha$  maka hipotesis diterima. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln = \frac{P}{1-P} \beta + \beta_1 LK + \beta_2 FL + \beta_3 ML + \beta_4 VHPP + \beta_5 UP + e$$

Keterangan :

LN = Log natural

P = Probabilitas perusahaan untuk memilih metode rata-rata

LK = Likuiditas

FL = Financial Leverage

ML = Margin Laba Kotor

VHPP = Variabilitas Harga Pokok Penjualan

UP = Ukuran Perusahaan

e = error

### 3. Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit Test*)

Model Regresi dikatakan baik apabila berdasarkan penentuan nilai dari Hosmer dan Lemeshow's *Goodness of fit* melakukan pengujian terhadap hipotesis 0. Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis ditolak berarti ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga goodness fit model tidak baik karena tidak memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test lebih besar dari 0,05 maka hipotesis tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2018:329).

### 4. Uji Keseluruhan Model (Uji Overall Model Fit)

Ada beberapa uji statistik yang diberikan untuk menilai overall fit model terhadap data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

$H_0$  = Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

$H_A$  = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dari hipotesis ini dijelaskan bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol supaya model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood  $L$  menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\log L$ . Statistik  $-2\log L$  disebut likelihood ratio  $X^2$  statistik, dimana  $X^2$  didistribusi dengan model degree of freedom  $n-q$ ,  $q$  adalah jumlah parameter dalam model. Nilai  $-2\log L$  ada dua yaitu:

- 1) Untuk model yang hanya memasukan konstanta dan memiliki distribusi  $X^2$ , nilai  $-2\log L$ , ini signifikan pada alpha 5% dan hipotesis nol ditolak yang berarti model hanya dengan konstanta saja tidak fit dengan data.
- 2) Untuk model konstanta dan variabel bebas memiliki distribusi  $X^2$ , nilai  $-2\log L$ , ini tidak signifikan pada alpha 5% yang berarti hipotesis nol tidak dapat ditolak dan model fit dengan data. Statistik  $-2\log L$  juga dapat digunakan untuk menentukan variabel independen yang dimasukan ke dalam model apakah secara signifikan dapat memperbaiki model fit. Selisih  $-2\log L$  untuk model dengan

konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai  $X^2$  (Ghozali, 2018:328).

## 5. Uji Significance Test

*Significance test* dalam regresi logistik adalah untuk melakukan uji signifikan variabel independen secara individual. Uji signifikan variabel independen ini sama dengan uji signifikan menggunakan uji t pada model regresi linier berganda. Dengan tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  (0,05). Jika probabilitas (Sig)  $< 0,05$  maka signifikan dan sebaliknya jika probabilitas (Sig)  $> 0,05$  maka tidak signifikan.

## 6. Uji Negekerke's R Square

*Negekerke's R Square* dalam regresi logistik adalah untuk mengetahui kebaikan model sebagaimana uji model regresi linier berganda dengan menggunakan ukuran koefisien determinasi. *Negekerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* yang mana nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit untuk di implementasikan sehingga dimodifikasi dengan model *Negekerke's R Square* untuk memastikan bahwa nilai determinasi nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. *Negekerke's R Square* dihitung dengan cara membagi nilai *Cox and snell*  $R^2$  dengan nilai maksimum. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) di dalam regresi logistik mengukur varian didalam variabel independen. Nilai  $R^2$  antara 0 sampai 1 berarti variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas (Ghozali 2018 ; 329).



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia**

Secara historis, pasar modal telah ada sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek ada sejak jaman kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial VOC. Meskipun pasar modal sudah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti di harapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalamo pevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal tahun 1997 dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Namun pada tahun 1977-1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Pada saat itu masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Akhirnya pada tahun 1987 diadakan

deregulasi Bursa Efek dengan menghadirkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Aktivitas perdagangan Bursa Efek semakin meningkat pada tahun 1988-1990 setelah Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan.

Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) pada tahun 1988 dengan organisasinya yang terdiri dari broker dan dealer. Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) di tahun yang sama yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya (BES) di tahun 1989 mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Pada tanggal 12 Juli 1992, yang telah ditetapkan sebagai HUT BEJ, BEJ resmi menjadi perusahaan swasta (swastanisasi). BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (sebelumnya; Badan Pelaksana Pasar Modal). Satu tahun kemudian pada tanggal 21 Desember 1993, PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) didirikan. Pada tahun 22 Mei 1995, Bursa Efek Jakarta meluncurkan Sistem Otomasi perdagangan yang dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).

Pemerintah Indonesia pada tanggal 10 November 1995 mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-

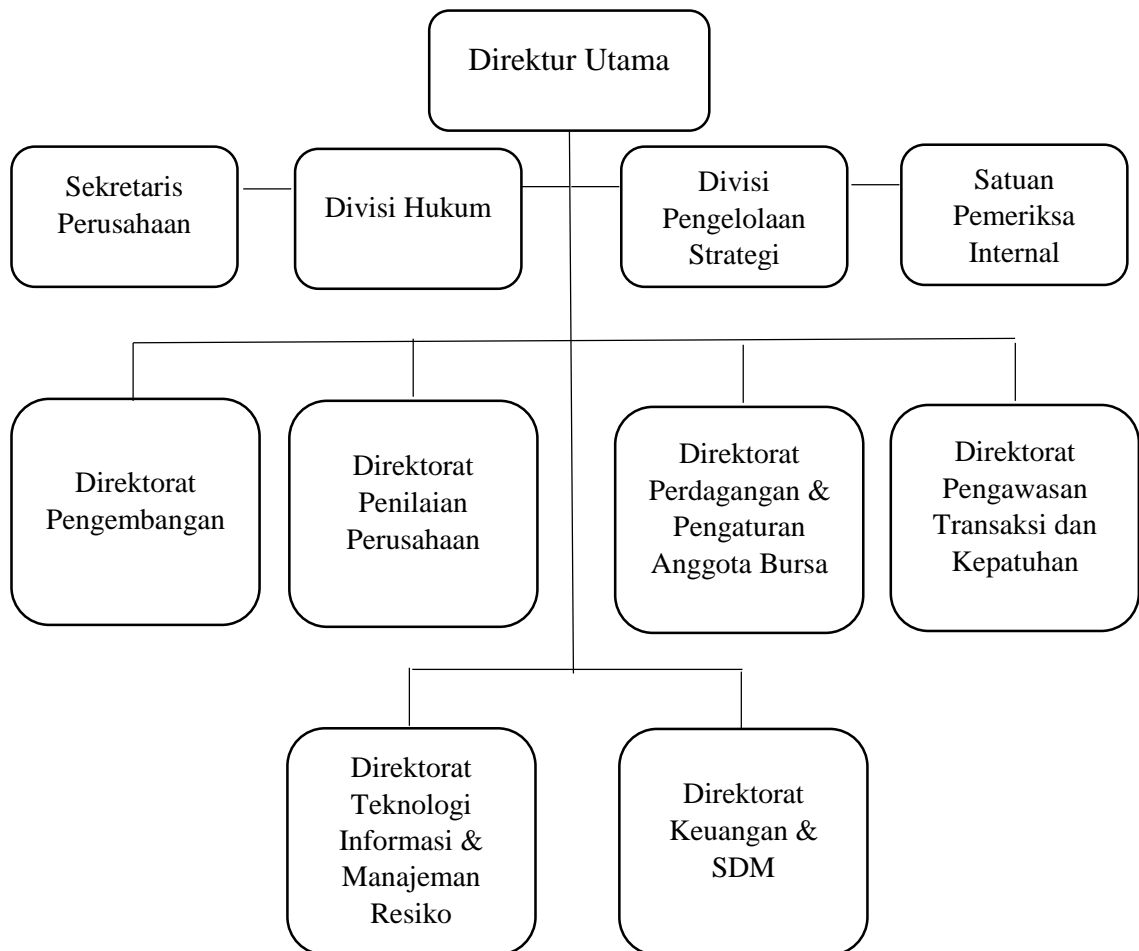
Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Bursa Paralel Indonesia kemudian merger dengan Bursa Efek Surabaya. Kemudian satu tahun berikutnya, 6 Agustus 1996, Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) didirikan. Dilanjutkan dengan pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) di tahun berikutnya, 23 Desember 1997. Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) pada tahun 2000 mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia, dan di tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 30 November 2007 akhirnya digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) ([idx.co.id](http://idx.co.id)).

## **2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia**

Visi : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi : Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

### 3. Struktur Organisasi Bursa Efek Indoneisa



**Gambar 4.1**

#### **Struktur Organisasi**

Sedangkan susunan pengurus Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut :

a. Dewan Komisaris

- 1) Komisaris Utama : John Aristianto Prasetyo
- 2) Komisaris : Garibaldi Thohir
- 3) Komisaris : Hendra H. Kustarjo

- 4) Komisaris : Lydia Trivelly Azhar
- 5) Komisaris : M. Noor Racman
- b. Dewan Direksi
  - 1) Direktur Utama : Inarno Djajadi
  - 2) Direktur Penilaian Perusahaan : I Gede Nyoman Yetna
  - 3) Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa :  
Laksono W. Widodo
  - 4) Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan :  
Kristian S. Manullang
  - 5) Direktur Teknologi Informasi & Manajemen Risiko : Fithri Hadi
  - 6) Direktur Pengembangan : Hasan Fawzi
  - 7) Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia : Risa S. Rustam.

## **B. Hasil Penelitian**

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, *overall model fit*, *Hosmer And Lomeshow's Goodness Of Fit Test*, analisis regresi logistik, *significance test*, *Negekerke's R square* dengan menggunakan SPSS.

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan metode untuk mengetahui gambaran sekilas dari sebuah data. Gambaran dari data dapat dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LK	145	,0337	8,6378	2,431777	1,7739220
FL	145	-2,1909	2,2939	,249990	,4301329
ML	145	-2,1000	,7388	,255764	,2713620
VHPP	145	,0009	1,4111	,099224	,1708324
UK	145	12,4108	31,4310	23,623686	5,6409182
MP	145	0	1	,86	,346
Valid N (listwise)	145				

*Sumber: data diolah tahun 2020*

Berdasarkan uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa data observasi penelitian ini sebanyak 145 laporan keuangan. Berikut ini keterangan dari data dari analisis statistik deskriptif yang telah diolah adalah sebagai berikut

- a. Variabel likuiditas ( $X_1$ ) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,431777 satuan dan standar deviasi 1,7739220 satuan. Nilai minimum variabel likuiditas adalah 0,337 satuan yang dimiliki oleh PT. Intikramik pada tahun 2017 dan nilai maksimumnya 8,6374 satuan yang dimiliki oleh PT. Delta Jakarta pada tahun 2017
- b. Variabel *financial leverage* ( $X_2$ ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,249990 satuan dan standar deviasi 0,4301329 satuan. Nilai minimum variabel *financial leverage* adalah -2,1909 satuan yang dimiliki oleh PT. Intikramik pada tahun 2016 dan nilai maksimumnya 2,2939 satuan yang dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo pada tahun 2019

- c. Variabel margin laba kotor ( $X_3$ ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,255764 satuan dan standar deviasi 0,2713620 satuan. Nilai minimum variabel margin laba kotor adalah -2,1000 satuan yang dimiliki oleh PT.Intikramik pada tahun 2017 dan nilai maksimumnya 0,7388 satuan yang dimiliki oleh PT.Delta Jakarta pada tahun 2017
- d. Variabel variabilitas harga pokok penjualan ( $X_4$ ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,099224 satuan dan standar deviasi 0,1708324 satuan. Nilai minimum variabel variabilitas harga pokok penjualan adalah 0,0009 satuan yang dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company pada tahun 2017 dan nilai maksimumnya 1,4111 satuan yang dimiliki oleh PT. Astra Internasional pada tahun 2015
- e. Variabel ukuran perusahaan ( $X_5$ ) memiliki nilai rata-rata sebesar 23,623686 satuan dan standar deviasi 5,6409182 satuan. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan adalah 12,4108 satuan yang dimiliki oleh PT. Astra International pada tahun 2015 dan nilai maksimumnya 31,4310 satuan yang dimiliki oleh PT. Indomobil Sukses International pada tahun 2019
- f. Variabel metode penilaian persediaan ( $X_5$ ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,86 satuan dan standar deviasi 0,346 satuan. Nilai minimum variabel metode penilaian persediaan adalah 0 satuan dan nilai maksimumnya 1 satuan.

## 2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Dari hipotesis ini dijelaskan bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol supaya model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood  $L$  menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}$ . Penurunan likelihood ( $-2\text{Log}$ ) menunjukkan model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil pengujian likelihood adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**-2 log likelihood hasil block number = 0**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	119,136	1,448
	2	116,380	1,788
	3	116,345	1,832
	4	116,345	1,833

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 116,345

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001



**Tabel 4.3****-2 log likelihood hasil block number = 1****Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	LK	FI	ML	VHPP	UK
Step 1 1	111,707	1,210	,142	-,090	-1,171	-,003	,009
2	100,686	2,029	,357	-,179	-3,820	,579	,001
3	99,364	2,530	,465	-,264	-4,945	1,041	-,009
4	99,332	2,620	,488	-,267	-5,119	1,153	-,012
5	99,332	2,623	,489	-,267	-5,124	1,157	-,012
6	99,332	2,623	,489	-,267	-5,124	1,157	-,012

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 116,345

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan hasil tabel diatas, nilai -2 Log likelihood block number = 0 adalah 116,345, sementara nilai -2 Log likelihood block number = 1 adalah 99,332. Artinya telah terjadi penurunan yang awalnya 116,345 menjadi 99,332 penurunan dari -2 Log likelihood menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model ini telah fit.

### **3. Menilai Kelayakan Model Regresi (Hosmer And Lomeshow's Goodness Of Fit Test)**

Penilaian kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan *Hosmer And Lomeshow's Goodness Of Fit Test*. Apabila nilai dari signifikasi dari *Hosmer And Lomeshow's Goodness Of Fit Test* menghasilkan nilai yang lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis nol

diterima. Artinya, model dapat memperhatikan nilai observasinya dan model dapat diterima. Hasil *Hosmer And Lomeshow's Goodness Of Fit Test* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13,213	8	,105

Hasil pengujian pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Chi-square sebesar 13,129 dengan nilai signifikasi sebesar 0,105. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikasi lebih besar dari 0,05 sehingga H0 diterima karena terdapat perbedaan yang signifikan dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya.

#### **4. Analisis Regresi Logistik**

Model regresi logistik merupakan pengujian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian analisis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Pengujian Regresi logistik**

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> LK	,489	,225	4,715	1	,030	1,631
FI	-,267	,690	,150	1	,699	,766
ML	-5,124	1,521	11,346	1	,001	,006
VHPP	1,157	1,724	,450	1	,502	3,180
UK	-,012	,048	,065	1	,799	,988
Constant	2,623	1,229	4,556	1	,033	13,771

a. Variable(s) entered on step 1: LK, FI, ML, VHPP, UK.

Dari hasil regresi logistik didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,623 + 0,489LK + -0,267FL + -5,124ML + 1,157VHPP + -,012UK + e$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar 2,500 satuan; artinya jika likuiditas (X1), *financial leverage* (X2), margin laba kotor (X3), variabilitas harga pokok penjualan (X4), ukuran perusahaan (X5) nilainya adalah 0, maka metode penilaian (Y) persediaan nilainya adalah 2,623
- b. Koefisiensi regresi variabel likuiditas (X1) sebesar 0,573 satuan, jika variabel independen lain nilainya tetap dan likuiditas mengalami kenaikan 1 satuan maka metode penilaian persediaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,489

- c. Koefisiensi regresi variabel *financial leverage* (X2) sebesar -0,267 satuan, jika variabel independen lain nilainya tetap dan *financial leverage* mengalami kenaikan 1 satuan maka metode penilaian persediaan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,166
- d. Koefisiensi regresi variabel margin laba kotor (X3) sebesar -5,124 satuan, jika variabel independen lain nilainya tetap dan margin laba kotor mengalami kenaikan 1 satuan maka metode penilaian persediaan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 5,752
- e. Koefisiensi regresi variabel variabilitas harga pokok penjualan (X4) sebesar 1,157 satuan, jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabilitas harga pokok penjualan mengalami kenaikan 1 satuan maka metode penilaian persediaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 2,640
- f. Koefisiensi regresi variabel ukuran perusahaan (X5) sebesar -0,012 satuan, jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1 satuan maka metode penilaian persediaan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,016

### 5. *Significance test*

Uji *significance test* dilakukan dengan cara membandingkan nilai *significance*. Dengan tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  (0,05). Jika probabilitas (Sig) < 0,05 maka signifikan dan sebaliknya jika probabilitas (Sig) > 0,05 maka tidak signifikan. Berikut hasil uji *significance test* menggunakan program spss 22.0 disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Significance**

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> LK	,489	,225	4,715	1	,030	1,631
FI	-,267	,690	,150	1	,699	,766
ML	-5,124	1,521	11,346	1	,001	,006
VHPP	1,157	1,724	,450	1	,502	3,180
UK	-,012	,048	,065	1	,799	,988
Constant	2,623	1,229	4,556	1	,033	13,771

a. Variable(s) entered on step 1: LK, FI, ML, VHPP, UK.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa :

- a. Pengujian variabel likuiditas dengan menggunakan regresi logistik mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,489 dengan nilai signifikansi sebesar 0,030. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka nilai signifikansi likuiditas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat diartikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan.
- b. Pengujian variabel *financial leverage* dengan menggunakan regresi logistik mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,267 dengan nilai signifikansi sebesar 0,699. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka nilai signifikansi *financial leverage* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat diartikan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan.

- c. Pengujian variabel margin laba kotor dengan menggunakan regresi logistik mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -5,124 dengan nilai signifikansi sebesar 0,01. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka nilai signifikansi margin laba kotor lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa margin laba kotor berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan.
- d. Pengujian variabel variabilitas harga pokok penjualan dengan menggunakan regresi logistik mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1,157 dengan nilai signifikansi sebesar 0,502. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka nilai signifikansi variabilitas harga pokok penjualan lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat diartikan bahwa variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan.
- e. Pengujian variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan regresi logistik mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,012 dengan nilai signifikansi sebesar 0,799. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka nilai signifikansi *financial leverage* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan.

## 6. Uji Negekerke's R square

Hasil uji *Negekerke's R Square* dalam regresi logistik adalah untuk mengetahui seberapa besar variable independen dalam hal ini likuiditas, *financial leverage*, margin laba kotor, variabilitas harga pokok penjualan, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen yaitu metode penilaian persediaan. Hasil dari uji *Negekerke's R Square* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**

### Hasil Uji Negekerke's R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	99,332 <sup>a</sup>	,111	,201

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Dari tabel diatas diperoleh hasil uji *Negekerke's R Square* sebesar 0,201 atau 20,1% sehingga dapat disimpulkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu dalam hal ini likuiditas, *financial leverage*, margin laba kotor, variabilitas harga pokok penjualan, dan ukuran perusahaan mempunyai kemampuan untuk menjelaskan variabel dependen yaitu metode penilaian persediaan sebesar 20,1% sedangkan 79,9% sisanya dijelaskan oleh faktor faktor lainnya yang tidak diambil oleh peneliti.

## C. Pembahasan

### 1. Pengaruh likuiditas terhadap metode penilaian persediaan.

Pengujian variabel likuiditas dengan menggunakan regresi logistik mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,489 dengan nilai signifikansi sebesar 0,030. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka nilai signifikansi likuiditas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat diartikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan. Artinya, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek menjadi pertimbangan dalam memilih metode akuntansi persediaan tertentu.

Semakin tinggi rasio lancarnya, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga akan semakin besar. Nilai rasio lancar akan mempengaruhi penilaian keuangan perusahaan. Apabila rasio lancar suatu perusahaan relatif besar maka kepastian akan kesanggupan melunasi kewajiban jangka pendek akan besar. Tapi jika rasio lancarnya kecil maka kesanggupan melunasi kewajiban jangka pendeknya juga akan rendah. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi akan lebih mendapat kepercayaan dari kreditor. Perusahaan ini pada umumnya akan memilih metode rata-rata yang akan menghasilkan laba yang rendah sehingga bisa memperoleh penghematan pajak. Sedangkan perusahaan dengan rasio lancar yang rendah akan berusaha menaikkan laba



agar bisa menunjukkan kinerja yang bagus. Perusahaan ini akan memilih metode FIFO yang akan memberikan laba yang relatif besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Erawati & Jepriansyah, (2019:214) dan Qosim, (2017:16) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Riswan & Fasa, (2016:209), Sangadah & Kusmuriyanto, (2014:299), dan shofyah et al, (2019:84) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan.

## **2. Pengaruh *Financial leverage* terhadap metode penilaian persediaan.**

Pengujian variabel *financial leverage* dengan menggunakan regresi logistik mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,267 dengan nilai signifikansi sebesar 0,699. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka nilai signifikansi *financial leverage* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat diartikan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan yang artinya  $H_2$  ditolak.

Variabel ini diukur dengan membandingkan total utang jangka panjang terhadap equity sedangkan pada penelitian lain membandingkan total utang jangka panjang terhadap total aktiva namun tetap tidak dapat membuktikan bahwa leverage berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak

memperhatikan besar kecilnya hutang jangka panjang dalam memilih metode penilaian persediaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Erawati & Jepriansyah, (2019:214), Sangadah & Kusmuriyanto, (2014:299), dan Marwah, (2012:27), yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Qosim, (2017:16) dan Riswan dan Fasa (2016:209) yang membuktikan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan.

### **3. Pengaruh margin laba kotor terhadap metode penilaian persediaan.**

Pengujian variabel margin laba kotor dengan menggunakan regresi logistik mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -5,124 dengan nilai signifikansi sebesar 0,01. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka nilai signifikansi margin laba kotor lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa margin laba kotor berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan artinya  $H_3$  diterima.

Semakin tinggi margin laba kotor perusahaan, semakin bagus, karena itu artinya biaya produksi perusahaan itu rendah dibandingkan dengan penjualan, rendahnya margin laba kotor (gross profit margin) dapat mengindikasikan keadaan operasional perusahaan yang kurang baik. Perusahaan yang memiliki rasio margin laba kotor yang rendah, akan cenderung memilih metode fifo yang akan menghasilkan laba yang relatif

besar dibandingkan dengan menggunakan metode rata – rata. Selain itu, margin laba kotor yang tinggi akan mendorong investor dan bank untuk lebih melirik perusahaan. Sehingga perusahaan yang menggunakan metode masuk pertama keluar pertama memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendanaan yang lebih baik. Dengan demikian hal ini membuktikan bahwa perusahaan memperhatikan tinggi rendahnya laba kotor dalam menentukan metode penilaian persediaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sangadah & Kusmuriyanto, (2014:299) yang menyatakan margin laba kotor tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianto et al, (2019:129), dan Mahardika et al (2017:80) menyatakan bahwa margin laba kotor memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan sedangkan pada hasil penelitian Sangeroki, (2013:1192),

#### **4. Pengaruh variabilitas harga pokok penjualan terhadap metode penilaian persediaan.**

Pengujian variabel variabilitas harga pokok penjualan dengan menggunakan regresi logistik mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1,157 dengan nilai signifikansi sebesar 0,502. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%), maka nilai signifikansi variabilitas harga pokok penjualan lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat

diartikan bahwa variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan yang artinya  $H_4$  ditolak.

Perusahaan yang memiliki variabilitas yang tinggi akan cenderung menggunakan FIFO sedangkan perusahaan yang variabilitasnya rendah akan menggunakan metode penilaian persediaan average. Namun pada faktanya perusahaan yang memiliki variasi harga pokok penjualan tinggi ataupun rendah sebagian besar memilih metode average. Secara umum perusahaan ternyata mengharapkan laba yang rendah karena pajaknya juga rendah. Dengan tidak berpengaruhnya variabel variabilitas harga pokok penjualan pada penelitian ini maka perusahaan tidak memperhatikan tingkat variabilitas harga pokok penjualan ketika terjadi inflasi ataupun dalam menghemat pajaknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Qosim (2017:16), Sulistyawati et al, (2019:197) dan Setijaningsih & Pratiwi, (2009:64) menyatakan variabilitas harga pokok tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Erawati & Jepriansyah, (2019:214) dan Hutahaeen & Muda, (2012:13) variabilitas harga pokok memiliki pengaruh pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan.

## **5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap metode penilaian persediaan.**

Pengujian variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan regresi logistik mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,012 dengan nilai signifikansi sebesar 0,799. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi

0,05 (5%), maka nilai signifikansi *financial leverage* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan.

Hal ini berarti besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi penggunaan metode penilaian persediaan yang akan digunakannya. Perusahaan besar tidak cenderung memilih menggunakan metode persediaan yang akan digunakan metode rata-rata yang bisa menurunkan laba. Penggunaan metode rata-rata bertujuan untuk memperoleh penghematan pajak (*tax saving*). Sedangkan perusahaan kecil, untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya, membutuhkan laba yang tinggi agar dianggap mempunyai kinerja yang bagus. Juga tidak memilih menggunakan metode persediaan masuk pertama keluar pertama yang dapat meningkatkan pendapatannya. Secara umum perusahaan lebih memilih metode rata-rata yang menghasilkan laba lebih kecil untuk menghemat pajaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Oktavianto et al, 2019 dan Setijaningsih dan Pratiwi, 2009 ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Santoso dan Halim, (2013, Sangeroki, 2013, Sulistyawati et al, 2019, dan Marwah 2012 yang menyatakan variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan Analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Likuiditas dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 yang artinya lebih kecil dari 0,05 sehingga likuiditas berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Semakin besar laba dan rasio lancarnya, maka kreditor akan semakin yakin bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya.
2. *Financial leverage* dengan nilai signifikansi 0,815 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memperhatikan besar kecilnya hutang jangka panjang dalam memilih metode penilaian persediaan.
3. Margin laba kotor dengan nilai signifikansi 0,00 yang artinya lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga margin laba kotor berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Semakin besar laba dan rasio margin laba kotornya, maka perusahaan akan lebih berkesempatan mendapatkan pendanaan yang lebih baik.

4. Variabilitas harga pokok penjualan dengan nilai signifikansi 0,185 yang artinya lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. pada faktanya perusahaan yang memiliki variasi harga pokok penjualan tinggi ataupun rendah sebagian besar memilih metode average. Secara umum perusahaan ternyata mengharapkan laba yang rendah karena pajaknya juga rendah.
5. Ukuran perusahaan dengan nilai signifikansi 0,741 yang artinya lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Secara umum perusahaan lebih memilih metode rata-rata yang menghasilkan laba lebih kecil sehingga perusahaan dapat menghemat pajaknya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu, khususnya supaya analisis yang dilakukan lagi lebih mendalam dan lebih luas menggunakan faktor lain dengan mengganti variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap metode penilaian persediaan antara lain variabel intensitas persediaan, laba sebelum pajak atau perputaran persediaan.

2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian berikutnya tentang rasio - rasio keuangan dalam pemilihan metode persediaan pada perusahaan dagang maupun sektor manufaktur dan property. Serta penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperpanjang periode pengamatan lebih dari 5 tahun dan menambah jumlah sampel agar dapat lebih menjelaskan variabilitas data serta mengganti variabel lain yang dapat lebih menjelaskan pemilihan metode persediaan.
3. Bagi manajemen perusahaan hendaknya mempertimbangkan tingkat rasio *financial leverage*, variabilitas harga pokok penjualan, dan ukuran perusahaan dalam menentukan keputusan penilaian persediaan karena akan berpengaruh pada laba yang akan dihasilkan.
4. Bagi Perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam memilih kebijakan metode akuntansi persediaan pada perusahaan, sehingga dapat memberikan pandangan dan perbandingan yang menarik perhatian bagi manajer, karena dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa variabel likuiditas dan margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan sehingga manajer dapat memperhatikan kedua faktor tersebut dalam pemilihan kebijakan metode persediaan agar perusahaan dapat mempertimbangkan laba dan pajak yang akan dibayar tidak begitu besar.
5. Penelitian tentang pemilihan metode penilaian persediaan akan lebih baik jika dilakukan pada masa perubahan harga saja. Hal ini dilakukan agar didapat pengaruh yang jelas atas perbedaan metode persediaan.



### **C. Keterbatasan**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan 29 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Dalam penelitian ini periode waktu yang digunakan adalah hanya 5 tahun. Sedangkan penelitian yang baik menggunakan tahun pengamatan yang lebih banyak.
3. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah pemilihan metode akuntansi persediaan antara metode FIFO atau metode rata-rata yang digunakan perusahaan selama periode pengamatan. Penelitian tidak melihat pemilihan metode akuntansi yang menggabungkan kedua metode dalam perhitungan persediaannya atau mengalami perubahan. Dalam kenyataannya perusahaan dapat mengganti metode persediaan sesuai dengan keinginan mereka.
4. Perusahaan sampel tidak dibedakan berdasarkan klasifikasi industrinya, sedangkan klasifikasi industri bisa saja mempunyai pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayem, S., & Harjanta, A. P. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Financial Leverage Dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Akuntansi Dewantara Vol. 2 No. 1 April 2018*, 83-95. Doi:10.29230/Ad.V2i1.2578
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Erawati, T., & Jepriansyah. (2019). Pengaruh Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Rasio Lancar, Dan Financial Leverage Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara, Vol. 1 No. 2 Mei - Agustus 2019*, 207-215. Doi: 10.24964/Japd.V1i1.923
- Febriansyah, E., Yulinda, T. A., & Rosalinda, L. (2017). Pengaruh Variabilitas Persediaan, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan. *Ekombis Review*, 39-46.
- Gaol, L. R. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jrak – Vol 1 No. 1, Maret 2015*, 12-33.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harrison, W. T., Horngren, C. T., Thomas, C. W., & Suwardy, T. (2011). *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hutahaean, T. M., & Muda, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Laba Sebelum Pajak, Dan Financial Leverage Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2012. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*, 1-15.
- Hutauruk, W. S. P. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2015-2018. *Universitas HKBP NOMMENSEN*
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2014). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 Persediaan*. Jakarta.
- Kadim, A., Suratman, A., & Muis, M. A. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Lancar, Perputaran Persediaan Dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-

2015. *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*, Vol. 2, No.1, Maret 2019, 18-30.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D. E., Jerry, J. W., & Terry, D. W. (2017). *"Intermediate Accounting"*. (W. D. Ali Akbar, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mahardika, R., Nuraina , E., & Widhianningrum , P. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, Vol.4 No.2, Oktober 2015, 99-109.
- Mahardika, T., Malikah , H., & Afifudin . (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Rasio Perputaran Persediaan Dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *E\_Junal Ilmiah Riset Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang* , 67-83.
- Marwah, S. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2007-2010. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 1-29.
- Mirandani , N. D., Merawati , L., & Munidewi , I. B. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Financial Leverage, Laba Sebelum Pajak, Dan Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Seminar Nasional Inobali 2019 Inovasi Baru Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora*, 1205-1213.
- Oktavianto, S. B., Maslichah, & Afifudin. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Margin Laba Kotor, Dan Variabilitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *E-Jra Vol. 08 No. 01 Februari 2019 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 119-130.
- Qosim, A. M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 1-18.
- Riswan , & Fasa , R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 . *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7, No. 2, September 2016 , 193-210.
- Sangadah , S., & Kusmuriyanto . (2014). Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur. *Accounting Analysis Journal 3 (3) (2014)*, 291-300.

- Sangeroki, S. (2013). Ukuran Perusahaan Dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Di Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Emba Vol.1 No.3 September 2013*, 1185-1192.
- Santioso, L., & Halim, S. (2013). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Go Public Di Bei Tahun 2006 – 2010. *Jurnal Akuntansi Volume 13 Nomor 2, November 2013*, 945 - 970.
- Sari, F. P., & Suzan, L. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perputaran Persediaan Dan Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan. *E-Proceeding Of Management : Vol.2, No.2 Agustus 2015*, 1669-1705.
- Setijaningsih, H. T., & Pratiwi, C. D. (2011). Pengaruh Beberapa Variabel Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Universitas Tarumanegara*, 49-65.
- Setiyanto, K. B. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2008-2010). *Skripsi Pada Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*.
- Shofyah, Hidayati, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Rasio Lancar, Variabilitas Persediaan, Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *E-Jra Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang, Vol. 08 No. 11 Agustus 2019*, 71-86.
- Soemarso. (2002). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyawati, A. I., Farikah, S., Santoso, A., & Widowati, S. Y. (2019). Inventory Assessment Methods In Trading And Manufacturing Companies: An Empirical Study. *Accounting Research Journal Of Sutaatmadja (Accruals), Volume 03 Nomor 02*, 172-118.
- Sutanto, S. (2019). Sistem Persediaan Bahan Baku Terkomputerisasi Pada Perusahaan Manufaktur Baju Senam (Studi Kasus Pada Perusahaan Miss-T). *Widya Mandala Catholic University Surabaya*.
- Syailendra, B. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2008-2012). *Skripsi Pada Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*.
- Taqwa, S. (2001). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Jurnal Maksi. Vol 1 No.3. Januari 2001.*, 100-118.

Tjahjono, A., & Chaerulisa, V. N. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Dan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Kajian Bisnis*, Vol. 23, No. 2, 2015, 150 - 161.

Undang-Undang No.36 Tahun 2008 Tentang . (T.Thn.). *Perubahan Keempat Atas Undang-Undang No.7 Tahun 1983 Tentang Peraturan Pajak Penghasilan*.

Indonesia, R. (2008). Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jakarta: Sekretariat Negara*.

# LAMPIRAN

## Lampiran hasil perhitungan masing-masing variabel

## 1. Likuiditas

NO.	Kode perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	ADES	1,3860	1,6351	1,2015	1,3877	2,0042
2	ALDO	1,3444	1,4783	1,4404	1,6130	1,8113
3	ALTO	1,5827	0,7535	1,0750	0,7634	0,8838
4	APLI	1,1937	1,5911	1,7166	1,0030	1,4060
5	ASII	1,3793	1,2394	0,7765	1,1472	1,2911
6	AUTO	1,3229	1,5051	1,7191	1,4788	1,6123
7	BAJA	0,8577	0,9665	0,9567	0,8531	0,8505
8	BATA	2,4710	2,5701	0,8995	2,9277	3,3092
9	CEKA	1,5347	2,1893	2,2244	5,1130	4,7997
10	DLTA	6,4237	7,6039	8,6378	7,1983	8,0505
11	EKAD	3,5688	4,8856	4,5192	5,0499	6,9170
12	GGRM	1,7704	1,9379	1,9355	2,0581	2,0619
13	HMSP	6,5674	5,2341	5,2723	4,3020	3,2761
14	ICBP	2,3260	2,4068	2,4283	1,9517	2,5357
15	IKAI	0,8085	0,2011	0,0337	0,4689	0,7877
16	IMAS	0,9353	0,9302	0,8377	0,7493	0,7749
17	INDF	1,7053	1,5333	1,5227	1,0663	1,2721
18	INTP	4,8866	4,5250	3,7031	3,1373	3,3121
19	JECC	1,0501	1,1402	1,0608	1,0988	1,2521
20	KBLM	1,0573	1,3016	1,2634	1,3036	1,3637
21	KBLI	3,6978	4,1311	4,5089	4,6577	4,3547
22	LION	3,8023	3,5587	3,2714	3,5139	3,8175
23	MLBI	0,5842	0,6795	0,8257	0,7784	0,7319
24	PSDN	1,2107	1,0598	1,1590	1,0279	0,7557
25	RICY	1,1856	1,1487	1,1885	1,2183	1,2598
26	ROTI	2,0534	2,9623	2,2586	3,5712	1,6933
27	TRST	1,3085	1,2970	1,2285	1,1370	1,0724
28	ULTJ	3,7455	4,8436	4,1919	4,3981	4,4441
29	WIIM	2,8938	3,3942	5,3559	5,9185	6,0239

## 2. Financial Leverage

NO.	Kode perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	ADES	0,3822	0,4881	0,4074	0,2842	0,1395
2	ALDO	0,0636	0,0383	0,4389	0,2892	0,1887
3	ALTO	0,6354	0,7335	1,2178	1,2287	1,3728
4	APLI	0,1512	0,2132	0,4308	0,4783	0,5573
5	ASII	0,3371	0,2349	0,7536	0,8976	0,8260
6	AUTO	0,0562	0,0776	0,0894	0,0497	0,0795
7	BAJA	0,0561	0,0525	0,0830	0,1737	0,1934
8	BATA	0,0679	0,0715	0,0792	0,0715	0,0694
9	CEKA	0,0460	0,0381	0,0501	0,0349	0,0348
10	DLTA	0,0568	0,0470	0,0494	0,0366	0,0427
11	EKAD	0,0621	0,0699	0,0640	0,0515	0,0532
12	GGRM	0,0382	0,0442	0,0465	0,0434	0,0483
13	HMSP	0,0455	0,0557	0,0746	0,0693	0,0699
14	ICBP	0,2546	0,2125	0,2198	0,1949	0,2055
15	IKAI	2,0822	-2,1909	-0,5758	0,4360	0,3220
16	IMAS	0,7658	0,9432	0,6812	0,9007	1,4863
17	INDF	0,5473	0,4318	0,4174	0,3089	0,3193
18	INTP	0,0454	0,0315	0,0337	0,0276	0,0327
19	JECC	0,2921	0,2643	0,2930	0,3022	0,1380
20	KBLM	0,0515	0,0473	0,0118	0,0162	0,0161
21	KBLI	0,0359	0,0357	0,0356	0,0370	0,0588
22	LION	0,1123	0,1332	0,1676	0,1560	0,1867
23	MLBI	0,1554	0,1561	0,1325	0,1225	0,1416
24	PSDN	0,1068	0,1562	0,1921	0,3860	1,1906
25	RICY	0,1998	0,1320	0,1582	0,2257	0,2663
26	ROTI	0,9439	0,8015	0,2526	0,3262	2,2939
27	TRST	0,2713	0,2321	0,1969	0,3278	0,4020
28	ULTJ	0,0647	0,0448	0,0375	0,0305	0,0207
29	WIIM	0,0607	0,0694	0,0888	0,0996	0,1054



## 3. Margin Laba Kotor

NO.	Kode perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	ADES	0,5072	0,5180	0,5386	0,4838	0,4999
2	ALDO	0,1916	0,1683	0,1690	0,1917	0,2507
3	ALTO	0,2931	0,2969	0,1571	0,0991	0,1219
4	APLI	0,1311	0,1921	0,1442	0,1337	0,1767
5	ASII	0,1993	0,2011	0,2056	0,2122	0,2118
6	AUTO	0,1476	0,1447	0,1296	0,1220	0,1417
7	BAJA	0,0563	0,0763	0,0069	-0,0076	0,0236
8	BATA	0,3953	0,4315	0,4903	0,4793	0,4602
9	CEKA	0,0857	0,1057	0,0668	0,0756	0,1171
10	DLTA	0,4447	0,4672	0,7388	0,7293	0,7214
11	EKAD	0,2848	0,3486	0,3005	0,2742	0,2930
12	GGRM	0,2201	0,2179	0,2187	0,1948	0,2061
13	HMSP	0,2444	0,2499	0,2444	0,2388	0,2461
14	ICBP	0,3030	0,3151	0,3106	0,3193	0,3405
15	IKAI	0,0402	-0,2249	-2,1000	0,5093	0,7324
16	IMAS	0,1518	0,1772	0,1993	0,1954	0,1990
17	INDF	0,2694	0,2901	0,2817	0,2754	0,2966
18	INTP	0,4444	0,4122	0,3470	0,2876	0,3451
19	JECC	0,1110	0,1711	0,1398	0,1053	0,1198
20	KBLM	0,1009	0,1040	0,0871	0,0977	0,0925
21	KBLI	0,4803	0,4897	0,4861	0,4672	0,4525
22	LION	0,4087	0,3655	0,2910	0,4450	0,3631
23	MLBI	0,6019	0,6581	0,6702	0,6748	0,6157
24	PSDN	0,1204	0,1268	0,1394	0,1102	0,1329
25	RICY	0,2590	0,2253	0,1928	0,1663	0,1505
26	ROTI	0,5312	0,5159	0,5250	0,5394	0,5542
27	TRST	0,0862	0,0877	0,0830	0,0837	0,0809
28	ULTJ	0,3146	0,3485	0,3736	0,3574	0,3909
29	WIIM	0,3044	0,3021	0,2931	0,3142	0,3097

## 4. Variabilitas Harga Pokok Penjualan

NO.	Kode perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	ADES	0,116264	0,182512	0,091191	0,070095	0,003515
2	ALDO	0,046703	0,170183	0,042877	0,056879	0,177566
3	ALTO	0,012567	0,016367	0,041254	0,118786	0,101742
4	APLI	0,075694	0,092746	0,166264	0,1048	0,036131
5	ASII	1,411093	0,013626	0,087221	0,09939	0,005685
6	AUTO	0,034992	0,064881	0,052205	0,094538	0,012006
7	BAJA	0,007009	0,187594	0,204485	0,045069	0,146552
8	BATA	0,076528	0,063851	0,095121	0,028203	0,019744
9	CEKA	0,061799	0,10168	0,05411	0,119352	0,138724
10	DLTA	0,081709	0,002824	0,100453	0,123005	0,033787
11	EKAD	0,023073	0,018355	0,137486	0,124096	0,000902
12	GGRM	0,040744	0,058988	0,061525	0,119179	0,091623
13	HMSP	0,07892	0,043847	0,031508	0,05775	0,010689
14	ICBP	0,006415	0,045919	0,027636	0,044637	0,045661
15	IKAI	0,38214	0,195452	0,603599	1,079504	0,858332
16	IMAS	0,064607	0,151382	0,002214	0,094722	0,038675
17	INDF	0,005129	0,007783	0,04478	0,037759	0,009166
18	INTP	0,068136	0,064171	0,030122	0,097642	0,025425
19	JECC	0,077804	0,0939	0,075298	0,295052	0,076465
20	KBLM	0,023883	0,011774	0,159461	0,007898	0,051734
21	KBLI	0,031347	0,043526	0,033762	0,05609	0,069681
22	LION	0,021281	0,068451	0,138729	0,304804	0,141538
23	MLBI	0,068464	0,027265	0,001561	0,042259	0,129579
24	PSDN	0,084189	0,032163	0,273068	0,010286	0,078968
25	RICY	0,096515	0,098364	0,218303	0,215904	0,027704
26	ROTI	0,0288	0,1271	0,0222	0,0525	0,1092
27	TRST	0,0146	0,0636	0,0360	0,0778	0,0155
28	ULTJ	0,0075	0,0097	0,0009	0,0990	0,0551
29	WIIM	0,0585	0,0593	0,0846	0,0562	0,0013

## 5. Ukuran Perusahaan

NO.	Kode perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	ADES	13,3897	13,5509	13,6414	13,6891	13,6200
2	ALDO	26,6259	26,7402	26,9353	26,9888	27,5532
3	ALTO	27,7967	27,7838	27,7348	27,7352	27,7295
4	APLI	26,6692	26,6699	26,7115	26,9442	26,7618
5	ASII	12,4108	12,4755	12,5975	12,7505	12,7713
6	AUTO	16,4785	16,4974	16,5076	16,5812	16,5891
7	BAJA	27,5783	27,6135	27,3754	27,4382	27,4529
8	BATA	20,4942	20,5060	20,5674	20,5919	20,5761
9	CEKA	28,0270	27,9859	27,9622	27,7871	27,9625
10	DLTA	20,7609	20,9037	21,0166	21,1443	21,0781
11	EKAD	26,6886	27,2779	27,4038	27,4723	27,5987
12	GGRM	17,9666	17,9579	18,0166	18,0510	18,1805
13	HMSP	17,4534	17,5652	17,5800	17,6572	17,7454
14	ICBP	17,0949	17,1794	17,2693	17,3526	17,4716
15	IKAI	26,6895	26,3031	26,1135	27,9215	21,0289
16	IMAS	30,8443	30,8749	31,0969	31,3457	31,4310
17	INDF	18,3355	18,2307	18,2974	18,3854	18,3819
18	INTP	17,1347	17,2217	17,1781	17,1401	17,1372
19	JECC	21,0296	21,1852	21,3797	21,4564	21,3592
20	KBLM	27,2070	27,1833	27,8423	27,8921	27,8813
21	KBLI	30,2482	30,3540	30,4414	30,5295	30,6399
22	LION	27,1837	27,2539	27,2482	27,2689	27,2571
23	MLBI	14,5579	14,6375	14,7358	14,8766	14,8792
24	PSDN	27,1536	27,2061	27,2614	27,2710	27,3612
25	RICY	27,8118	27,8846	27,9470	28,0625	28,1134
26	ROTI	28,6266	28,7025	29,1483	29,1112	29,1748
27	TRST	28,8422	28,8221	28,8349	29,0861	29,1010
28	ULTJ	28,8951	29,0754	29,2750	29,3459	29,5194
29	WIIM	27,9257	27,9338	27,8345	27,8586	27,8930

## 6. Metode Penilaian Persediaan

NO.	Kode perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
1	ADES	0	0	0	0	0
2	ALDO	1	1	1	1	1
3	ALTO	1	1	1	1	1
4	APLI	1	1	1	1	1
5	ASII	1	1	1	1	1
6	AUTO	1	1	1	1	1
7	BAJA	1	1	1	1	1
8	BATA	1	1	1	1	1
9	CEKA	1	1	1	1	1
10	DLTA	1	1	1	1	1
11	EKAD	1	1	1	1	1
12	GGRM	0	0	0	0	0
13	HMSP	1	1	1	1	1
14	ICBP	1	1	1	1	1
15	IKAI	1	1	1	1	1
16	IMAS	0	0	0	0	0
17	INDF	1	1	1	1	1
18	INTP	1	1	1	1	1
19	JECC	1	1	1	1	1
20	KBLM	1	1	1	1	1
21	KBLI	1	1	1	1	1
22	LION	0	0	0	0	0
23	MLBI	1	1	1	1	1
24	PSDN	1	1	1	1	1
25	RICY	1	1	1	1	1
26	ROTI	1	1	1	1	1
27	TRST	1	1	1	1	1
28	ULTJ	1	1	1	1	1
29	WIIM	1	1	1	1	1